

Keterkaitan Antara Minat Mengurus Jabatan Fungsional Dan Sertifikasi Pendidik Dikalangan Dosen Swasta

Ratiah¹, Hartanti², Irwin Ananta Vidada³,
Eka Dyah Setyaningsih⁴, Rina Oktiyani⁵

Universitas Bina Sarana Informatika

¹ratiah.rty@bsi.ac.id

²hartanti.hti@bsi.ac.id

³irwin.iav@bsi.ac.id

⁴rina.roi@bsi.ac.id

⁵eka.edy@bsi.ac.id

ABSTRAK

Studi empiris yang mengkaji aspek keprilakuan pada minat, melaporkan adanya perbedaan temuan tentang preferensi dosen yang belum memiliki jabatan fungsional akademik dan dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik terhadap pilihan waktu (*time preference*) dan sikap terhadap resiko (*risk attitude*) dalam mengurus kenaikan jabatan fungsional dosen. Beberapa studi melaporkan bahwa dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik, memilih opsi perspektif waktu yang bersifat “segera”, meskipun dengan nilai utilitas yang lebih rendah. Sementara itu, dalam studi-studi yang lain dilaporkan bahwa dosen yang belum memiliki sertifikat pendidik cenderung santai dalam mengurus kenaikan pangkat dengan menunggu batas waktu maksimal kenaikan pangkat habis. Kesimpulan yang diperoleh dalam studi ini bahwa tidak ada perbedaan preferensi terhadap waktu antara dosen bersertifikasi pendidik dan dosen belum bersertifikasi pendidik, namun dosen yang telah memiliki sertifikasi pendidik bersikap lebih menghindari resiko dibanding yang belum memiliki sertifikasi pendidik.

Kata Kunci: minat, sertifikasi pendidik, jabatan fungsional, Preferensi Terhadap Pilihan Waktu

ABSTRACT

Empirical studies that examine aspects of interesting behavior, report differences in the preference findings of lecturers who do not have functional academic positions and lecturers who already have educator certificates on time in advance and risky attitudes in managing lecturers' functional promotions. Some studies report that lecturers who already have an educator certificate, choose the "direct" perspective time option, even with a lower utility value. Meanwhile, in another study it was reported that lecturers who did not have an educator certificate tended to relax in managing promotions by waiting for the maximum deadline for the promotion to end. The conclusion obtained in this study is that there is no difference in time preference between educated certified lecturers and lecturers not yet certified by educators, but lecturers who have certified educators avoid risk more than those who do not have educator certification.

Keywords: interest, educator certification, functional position, time preference

Naskah diterima: 25 Juli 2019, direvisi: 16 Agustus 2019, diterbitkan: 16 September 2019

PENDAHULUAN

Dosen merupakan aktor penting dalam mencetak calon-calon generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Untuk itulah Menjadi dosen tentunya bukan pekerjaan yang mudah, selain dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai juga kemampuan manajemen dan keterampilan yang cukup. Karena Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dosen akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan disetiap perguruan tinggi. Untuk itulah seorang dosen harus mempunyai visi dan misi,serta komitmen diri terhadap tugas yang diemban. Dia harus mampu berpikir apa tugas utama dan tambahannya. Dengan demikian seorang dosen akan mengerti apa yang harus dikerjakan, dan sebatas mana dia harus bekerja. Hal tersebut dapat dicapai dengan menjadi dosen profesional. Tingkat profesional seorang dosen dapat dinilai dengan kepemilikan jabatan fungsional dan sertifikasi pendidik. Dengan kata lain seorang pengajar belum dikatakan benar-benar seorang dosen sebelum memiliki jabatan fungsional dosen dan sertifikasi pendidik.

Jabatan fungsional dosen merupakan catatan atau posisi dalam masyarakat akademik yang menunjukkan pengakuan atas kemampuan akademik dalam kehidupan akademik. Jabatan akademik dosen adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang dosen dalam suatu satuan pendidikan tinggi yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada keahlian tertentu. Kenaikan jabatan akademik dosen dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kenaikan jabatan akademik reguler dan loncat jabatan akademik. Kenaikan jabatan akademik secara reguler dapat dilakukan setelah dosen menduduki jabatan akademik selama 2 (dua) tahun dan telah memenuhi persyaratan. Sedangkan kenaikan jabatan akademik secara loncat jabatan dapat dilakukan oleh dosen yang memiliki kemampuan luar biasa yaitu mampu mempublikasikan karya ilmiahnya pada jurnal internasional bereputasi, contohnya dosen ingin loncat jabatan dari Asisten Ahli ke Lektor Kepala membutuhkan 2 (dua) karya

ilmiah di jurnal internasional bereputasi sebagai penulis pertama. Untuk semua jenis kenaikan jabatan akademik (reguler atau loncat jabatan) ke jenjang profesor seorang dosen harus mempunyai pengalaman kerja sebagai dosen tetap minimal 10 tahun. Hal ini didasari bahwa seorang dosen pada kedudukan jabatan akademik tertinggi harus memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional selama proses pembinaan dan pengembangan karirnya. Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut diperlukan waktu yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan waktu yang rasional sehingga seorang dosen dapat mencapai jenjang jabatan akademik tertinggi/profesor (sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Sesuai dengan ketentuan, kenaikan jabatan akademik dosen dari Lektor Kepala ke Profesor dilakukan paling kurang 3 (tiga) tahun setelah dosen memperoleh gelar Doktor. Bagi dosen yang mempunyai karya ilmiah sebagai penulis pertama yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi setelah memperoleh gelar Doktor dapat diusulkan kenaikan jabatan akademiknya kurang dari 3 (tiga) tahun. Karya ilmiah tersebut sebagai karya tambahan dari seluruh persyaratan yang telah ditentukan. Untuk penjaminan mutu keilmuan, penilaian kenaikan jabatan akademik menjadi Profesor selain kecukupan angka kredit dan pemenuhan syarat publikasi karya ilmiah, juga mempertimbangkan keterkaitan antara bidang ilmu.

Serdos merupakan program yang dijalankan berdasar UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP No. 37 Tahun 2009 Tentang Dosen dan Peraturan Mendiknas No. 47 Tahun 2009 Tentang Sertifikasi Pendidik untuk Dosen. Sertifikasi dosen (Serdos) adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada dosen. Program serdos merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, dan memperbaiki kesejahteraan dosen, dengan mendorong dosen untuk secara berkelanjutan meningkatkan profesionalismenya. Dan

Sertifikat pendidik yang diberikan kepada dosen melalui proses sertifikasi adalah bukti formal pengakuan pemerintah dan masyarakat terhadap dosen sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi.

Hasil penelitian pada tahun 2002 mengenai “Faktor-Faktor Penghambat Pustakawan Departemen Pertanian dalam Memperoleh Angka Kredit” oleh Maman Permana. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal yang menghambat pustakawan memperoleh angka kredit berturut-turut, yaitu kreativitas terbatas (92,39%), kemampuan melakukan penelitian terbatas (90,22%), kemandirian melaksanakan tugas (89,13%), penguasaan keterampilan teknis (81,52%), penguasaan bahasa Inggris (78,26%), penguasaan keterampilan komputer (53,26%). Faktor eksternal yang menghambat pustakawan memperoleh angka kredit berturut-turut, yaitu kurang memiliki program kerja individu (91,3%), jumlah tunjangan jabatan terbatas (85,87%), serta penetapan angka kredit untuk tiap butir kegiatan yang terlalu rendah (84,78%). Penelitian berikutnya, hasil penelitian Widodo tahun 2004 yang berjudul “Mengatasi Keterlambatan Kenaikan Pangkat Guru” menyatakan bahwa Keterlambatan guru dalam mengajukan kenaikan pangkat disebabkan oleh hilangnya motivasi berprestasi sehingga sehingga tidak mampu menghitung dan mengisi Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit (DUPAK). Sedangkan hasil penelitian tentang “Faktor-Faktor Penghambat Kenaikan Pangkat Pejabat Fungsional Analisis Pegawai Pada Badan Kepegawaian Negara Pusat” Skripsi FISIP UI tahun 2012 oleh Lia Septiana.

Hasil penelitian Raudhoh dan Habib Muhamad (2012) yang berjudul Pengaruh Sertifikasi dan Etos Kerja terhadap Kinerja Dosen: Studi Ex Post Facto di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dosen yang lulus sertifikasi dan yang belum lulus, demikian pula tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja dosen yang beretos kerja rendah dan dosen yang beretos kerja tinggi pada dosen yang sudah lulus sertifikasi dan belum lulus sertifikasi. Dan pada tahun 2011,

Muhardi dan Nurcahyono meneliti pengaruh tunjangan sertifikasi dosen terhadap produktivitas dosen dalam menghasilkan karya ilmiah dan penelitian. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tunjangan sertifikasi dosen berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dosen dalam menghasilkan karya ilmiah dan penelitian. Sedangkan hasil penelitian Kadek Sonia Piscayanti dan Ni Wayan Surya Mahayanti (2015) menunjukkan bahwa sertifikasi dosen tidak menjamin peningkatan kinerja pengajaran dosen undiksha. Serta hasil penelitian dari Sufi (2017) Kebijakan Sertifikasi Dosen di FISIP Unimal, tidak terlalu berdampak positif terhadap kinerja dosen, ini bisa dilihat dari aspek pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang menghambat kenaikan pangkat para analis kepegawaian di lingkungan BKN Pusat, yaitu penempatan yang tidak sesuai formasi, kompetensi, kreatifitas pegawai yang kurang memadai, persyaratan pengusulan kenaikan pangkat yang tidak didukung oleh organisasi, serta minimumnya rotasi pegawai.

Hasil penelitian terakhir berjudul “Transformasi Tenaga Pengajar Kearif Dosen Bersertifikasi Pendidik: Analisis Deskriptif Dengan Regresi Logistik” dalam jurnal Account tahun 2018 oleh Ratiyah. Hasilnya menunjukkan bahwa pada saat ini transformasi tenaga pengajar ke arah dosen bersertifikasi pendidik tengah berjalan. Ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah dosen yang memiliki Jabatan Fungsional Akademik. Namun demikian, banyaknya jumlah dosen yang mengikuti ujian sertifikasi dan semakin sulitnya kualifikasi sertifikasi pendidik sedikit menghambat proses transformasi tersebut. Lebih lanjut, analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dosen yang usianya lebih tua mempunyai kecenderungan untuk mengurus Jabatan Fungsional dan Sertifikasi Pendidik. Ternyata, kebutuhan ekonomi pekerja yang telah menikah tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam keputusannya untuk mengurus Jabatan Fungsional Akademik dan Sertifikasi Pendidik.

KAJIAN LITERATUR

Hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan estimasi terhadap model persamaan simultan, adalah melakukan pengujian simultanitas. Jika memiliki sifat simultan, maka satu atau lebih variabel penjelas akan menjadi peubah endogen dan oleh karenanya akan berkorelasi dengan residualnya. Hal ini tidak sesuai lagi dengan asumsi Gaus Markov pada metode perhitungan kuadrat terkecil atau sering disebut dengan *Ordinary Least Square* (OLS) tentang independensi antara variabel bebas dengan residualnya. Jika tidak ada simultanitas maka metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan menghasilkan nilai penduga parameter yang konsisten dan efisien. Sedangkan pendugaan parameter dengan metode *instrument variable* (misalnya 2SLS) akan konsisten tetapi tidak efisien. Sebaliknya jika ada hubungan simultan maka metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan tidak konsisten. Sedangkan metode *instrument variable* akan menghasilkan penduga yang konsisten dan efisien (Gujarati, 2003).

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menduga parameter persamaan simultan yaitu metode ILS (*Indirect Least Square*), 2SLS (*Two Stage Least Square*), LIML (*Limited Information Maximum Likelihood*) dan 3SLS (*Three Stage Least Square*). Apabila suatu persamaan dalam model simultan ada yang *overidentified*, maka metode ILS (*Indirect Least Square*) tidak dapat digunakan untuk menduga koefisien strukturalnya. Oleh karena itu, untuk menduga suatu persamaan yang *overidentified* dapat dilakukan dengan 2SLS (*Two Stage Least Squares*), 3SLS (*Three Stage Least Squares*), LIML (*Limited Information Maximum Likelihood*) atau FIML (*Full Information Maximum Likelihood*).

Uji Simultanitas

Uji simultanitas merupakan salah satu prosedur yang harus dilakukan dalam melakukan analisis estimasi persamaan simultan. Apabila hasil uji simultanitas memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan simultan, maka tidak bisa menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengestimasi persamaan tersebut. Hal ini

karena satu atau lebih variabel penjelas atau independen berkorelasi dengan variabel residual sehingga estimator yang didapat tidak lagi konsisten atau bias. Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah simultanitas ini diantaranya dengan metode *Indirect Least Squares* (ILS) dan metode *Two Stage Least Squares* (2SLS). Dengan menggunakan kedua metode ini akan menghasilkan estimator yang konsisten dan efisien.

Metode Two Stage Least Squares (2 SLS)

Metode *two stage least squares* (2SLS) mengestimasi setiap persamaan struktural secara individu dan setiap persamaan struktural tersebut harus memenuhi asumsi yang ada dalam persamaan regresi klasik. Dalam kasus ini penulis mengasumsikan bahwa setiap persamaan struktural telah memenuhi asumsi regresi klasik, hal ini dilakukan karena keterbatasan pengetahuan penulis tentang teori ekonomi untuk mengubah model persamaan simultan atau mengembangkan model jika ternyata terdapat persamaan yang harus diperbaiki atau penambahan variabel – variabel maupun persamaan.

Kuadrat terkecil dengan dua tahap (2SLS) merupakan metode persamaan tunggal dengan adanya korelasi antara variabel gangguan dan variabel eksogen, sehingga bila teknik OLS diterapkan pada setiap persamaan struktural secara terpisah, bias simultan dapat dihilangkan (Sumodiningrat, 1994: 412). Perhatikan model sederhana berikut:

Fungsi Pendapatan (1) & Fungsi Stok Uang (2)

$$(1) Y1t = B10 + B11Y2t + D11X1t + D12X2t + e1t \quad (3.22)$$

$$(2) Y2t = B20 + B21Y1t + e2t \quad (3.23)$$

Dengan Y1 = pendapatan

Y2 = stok uang

X1 = investasi

X2 = pengeluaran pemerintah

Variabel X1, X2 eksogen.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data primer yang digali dari survei terhadap 165 responden, dengan rincian 50 responden sudah memiliki jabatan fungsional, tetapi belum memiliki sertifikasi pendidik, serta 60 responden belum memiliki jabatan fungsional. Responden diperoleh dari dosen swasta di 2 (dua) kampus, masing-masing 1 kampus di Jakarta Pusat dan 1 kampus di Jakarta Timur.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi analisis deskriptif dan analisis kuantitatif berupa regresi *two stage least square* (2SLS). Adapun model empiris yang diestimasi dinyatakan dalam persamaan Analisis Regresi *Two Stages Least Square* untuk melihat kaitan minat mengurus kenaikan jabatan fungsional dosen dengan sertifikasi pendidik. Model empiris yang digunakan dinyatakan dalam persamaan model (1) dan (2).

Analisis ini berfokus pada bagaimana kaitan keprilakuan pada minat tentang preferensi dosen yang belum memiliki jabatan fungsional akademik dan dosen yang telah memiliki sertifikat pendidik terhadap pilihan waktu (*time preference*) dan sikap terhadap resiko (*risk attitude*) dalam mengurus kenaikan jabatan fungsional.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Individu Responden

Socio Demografi	Status Responden		
	Dosen tanpa JFA	Memiliki JFA	Dosen serdik
Jumlah Sampel (orang)	50	55	60
Rata-rata Usia (tahun)	29,52	37,76	38,75
Jenis Kelamin			
Pria	30	46	56
Wanita	20	9	4
Jenjang Pendidikan			
S1	9	3	0
S2	28	29	30
S3	13	23	30
Pekerjaan			
PNS DPK	0	20	19
Dosen Tidak Tetap	15	12	6
Dosen Tetap	35	23	35
Status Rumah			
Rumah Sendiri	19	30	27
Rumah Warisan Orang Tua	24	25	33
Kontrak	7	0	0
Serumah lebih dari 1 Keluarga			
Ya	16	27	31
Tidak	34	28	29
Pendapatan			
Antara Rp2-3 Juta	14	13	19
Rp3-8,5 Juta	26	36	25
Lebih dari 8,5 Juta	10	6	16

Sumber : diolah dari data penelitian, 2019.

Tabel 2. Karakteristik Dosen

Preferensi Mengurus JFA	Status Responden		
	Dosen Tanpa JFA	Memiliki JFA	Dosen Serdik
Kesulitan pada persyaratan JFA			
Tidak	13	40	60
Ya	37	15	0
Kapan mulai mengurus Serdik			
6-10 tahun	0	1	1
2-5 tahun	0	23	45
Di atas 2 tahun	0	31	14

Sumber : diolah dari data penelitian, 2019

Tabel 3. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan dari Dosen.

Sejarah Terkait JFA dan Serdik	Status Responden		
	Dosen Tanpa JFA	Memiliki JFA	Dosen Serdik
Bagaimana mengetahui cara mengurus JFA dan Serdik pertama kali?			
Teman	0	0	12
Sosialisasi Dikti	0	48	54
TIM Kepangkatan Dosen	0	48	58
Website Dikti	0	42	47
Siapa anggota keluarga yang mendukung mengurus JFA dan Serdik di rumah?			
Istri/Suami	22	30	62
Ayah dan ibu	21	42	52
Anak	8	39	46
Kakak	4	41	37
Pernahkan Saudara dinasehati tentang pentingnya mengurus JFA dan Serdik?			
Pernah	29	30	24
Tidak Pernah	6	18	14
Kadang-kadang	15	7	22

Sumber : diolah dari data penelitian, 2019

Karakteristik Responden Penelitian Tabel 1 menyajikan karakteristik individu dari responden penelitian dalam studi ini. Berdasarkan karakteristik usia, rata-rata usia memiliki Serdik adalah 38,75 tahun, responden yang sedang mengurus serdik (memiliki JFA) 37,76 tahun dan responden yang tidak memiliki JFA 29,52 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, pada ketiga kategori yaitu Dosen tidak memiliki JFA, Dosen memiliki JFA (sedang mengurus Serdik) dan Dosen Serdik, secara umum responden pria lebih banyak dibanding responden wanita. Dilihat dari karakteristik pendidikan, sebagian besar responden telah berpendidikan S2 ke atas. Pada kelompok Dosen yang memiliki serdik dan sedang mengurus serdik, jumlah responden

dengan latar pendidikan perguruan S2 justru paling banyak. Ditinjau dari jenis pekerjaan, kelompok responden yang mempunyai distribusi variasi pekerjaan paling banyak. Selanjutnya, berkaitan dengan status rumah dan pendapatan responden. Secara umum pada ketiga kelompok responden, sebagian besar responden telah memiliki rumah milik sendiri atau rumah warisa orang tua, namun sebagian besar dari responden juga tinggal serumah dengan lebih dari 1 keluarga. Berkaitan dengan level pendapatan, sebagian besar responden telah mempunyai pendapatan di atas Rp. 3.000.000.

Berkaitan dengan prestasi akademik responden dibedakan, Prestasi responden pada level pendidikan S1, S2 dan S3 secara umum pada level terbaik dan sedang pada jenjang S2 dan S3, namun prestasi ini dilaporkan mulai berkurang pada level S2, dan semakin bervariasi pada jenjang S3. Dikaitkan dengan laporan subjektif mengenai perkiraan jenjang karier, kondisi kesehatan, dan level kebahagiaan responden, ketiga katagori responden melaporkan bahwa mereka lebih sehat, mempunyai karier yang lebih bagus dan lebih bahagia dibanding rekan-rekan seusia mereka.

Pada Tabel 2 menyajikan data karakteristik individu yang berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku Responden (dosen). Masih terkait dengan informasi dalam Tabel 9, dapat disimak bahwa Dosen yang memiliki serdik maupun kelompok dosen yang berusaha mengurus JFA dan Serdik memiliki kesulitan dengan persyaratan JFA dan Serdik terutama dalam hal penelitian. Rata-rata waktu bagi dosen mulai mengurus JFA dan Serdik adalah 2-5 tahun setelah mengajar.

Pada Tabel 3, secara umum dapat disimpulkan bahwa baik Dosen yang memiliki serdik maupun kelompok dosen yang berusaha memiliki JFA dan sedang mengurus Serdik mendapat banyak pengaruh dari lingkungan keluarga, khususnya suami/istri, ayah dan ibu dan kakak mereka. Tidak hanya itu, sebagian besar dosen, sering sekali mendapat nasihat

dari anggota keluarga tentang pentingnya mengurus JFA dan Serdik.

Kaitan antara Perilaku Dosen dengan Preferensi Waktu dan Sikap Terhadap Resiko

Pada bagian ini disajikan temuan empiris dari pilihan pada preferensi waktu dan sikap terhadap resiko pada 3 (tiga) kelompok responden. Sebelum menyajikan kaitan tersebut, terlebih dahulu akan disajikan kaitan antara laporan subjektif tentang religiusitas dan perilaku responden, dengan menggunakan instrument modal sosial individu, modal sosial dalam bermasyarakat dan kepercayaan pada lembaga kemasyarakatan.

Tabel 4. Preferensi Individu Responden Terhadap Pilihan Waktu.

Variabel Bebas yang digunakan:	Variabel Tergantung adalah:			
	TP 01	TP 02	A 01	A 02
Konstanta	-0,873 (1,285)	1,853 (1,317)	-1,3264 (1,0947)	-1,7287 (1,096)
Responden	0,249 (0,283)	-0,0215* (0,0276)	0,1818 (0,2244)	0,3947** (0,2254)
Harapan JFA atau Serdik	-0,005 (0,0148)	-0,0048 (0,0014)	0,0089 (0,0138)	0,0123 (0,1371)
Pertemanan	0,0046 (0,0095)	0,0020 (0,0089)	0,0084 (0,0088)	0,0087 (0,0088)
Modal Sosial Individu	0,011 (0,015)	0,0064 (0,0147)	0,0021 (0,014)	0,0082 (0,1389)
Modal Sosial di Masyarakat	0,0066 (0,0148)	-0,0183 (0,0145)	-0,0168 (0,0137)	-0,0073 (0,136)
Indeks Kebahagiaan	0,8379** (0,4313)	-0,9317 (0,5727)	0,5358 (0,4158)	0,3164 (0,4314)
Religiusitas	-0,0055 (1,285)	0,0025 (0,0067)	0,0127** (0,0064)	0,0079 (0,0063)
Pseudo R₂	0,041	0,029	0,0382	0,303

Sumber : diolah dari data penelitian, 2019

Tabel 5. Estimasi Preferensi Responden terhadap Resiko.

Variabel Bebas	Variabel Tergantung adalah:		
	R_AB	R_Netral	R_BA
Konstanta	0,8135 (1,1451)	0,2564 (1,2534)	1,4642 (1,1151)
Responden	0,3969** (,2289)	-0,0397 (0,2846)	0,1993 (0,2258)
Harapan JFA atau Serdik	0,0153 (0,0141)	0,0314 (0,0146)	-0,0239* (0,0139)
Pertemanan	-0,0193*** (0,0091)	-0,0103 (0,0091)	0,0157* (0,0191)
Modal Sosial Individu	0,0122 (0,0193)	-0,0015 (0,0017)	-0,0376 (0,1571)
Modal Sosial di Masyarakat	-0,0186 (0,0136)	-0,0041 (0,1479)	0,0376** (0,0145)
Indeks Kebahagiaan	-0,5921 (0,4914)	-0,0096 (0,4536)	-0,0035** (0,1458)
Religiusitas	0,0046 (0,0064)	0,0062 (0,0067)	-0,0121** (0,0066)
Jumlah sampel	165	165	165
Pseudo R²	0,054	0,0182	0,1139

Sumber : diolah dari data penelitian, 2019

Pada Tabel 3, menyajikan 4 (empat) model regresi probit yang dinotasikan dengan TP_01, TP_02, A_01 dan A_02. Model TP_01 merupakan mewakili konsep Time Preference yang pertama (01), yang memberikan pilihan kepada individu sebagai berikut. Dalam sebuah perumpamaan, pilihan A, individu mendapat tunjangan kepengkangan Rp. 750.000 yang diterima tahun ini, atau pilihan B senilai Rp. 1.250.000 yang diterima tahun depan. Selanjutnya, model TP_02 menyajikan pilihan A berupa Rp. 1.500.000 yang diterima.

Masing-masing model dalam Tabel 4 mempunyai keterkaitan dengan variabel tergantung yang berbeda-beda. Dari 4 (empat) model yang disajikan, dengan variable of interest status dosen, pada model kedua, yaitu TP_02, hanya variabel responden yang menunjukkan keterkaitan dengan preferensi pilihan antara menerima tunjangan langsung atau tidak. Dalam model ini ditemukan bahwa responden lebih

kecil kemungkinannya memilih opsi A, yaitu menerima tunjangan langsung atau segera. Dalam model ini dapat bermakna bahwa responden yang tidak memiliki JFA dan serdik bersikap lebih impulsive dibanding responden memiliki JFA dan serdik. Selanjutnya, untuk pilihan tunjangan kepengkangan, nampak bahwa responden memiliki JFA dan serdik cenderung memilih tunjangan kepengkangan yang diterima tahun depan, sedangkan responden yang religious mempunyai probabilitas yang lebih kecil untuk memilih tunjangan kepengkangan yang diberikan tahun ini.

Tabel 5 menyajikan model estimasi yang sama dengan model dalam Tabel 4; hanya saja variabel tergantung yang digunakan dalam model pada Tabel 14 adalah pilihan terhadap resiko. Model R_AB menunjukkan bahwa ada 2 (dua) opsi yang ditawarkan yaitu opsi A dimana tunjangan kepengkangan diterima dengan pasti dan opsi B yang memuat 2 (dua) kemungkinan, yaitu 50% mendapat tunjangan kepengkangan senilai tertentu dan 50% tidak mendapat apa-apa. Dalam Tabel 10, model R_AB menunjukkan bahwa tidak hanya opsi A memberi kepastian, tetapi nilai harapan dari pilihan A juga lebih besar dibanding pilihan B. Model R_Netral bermakna bahwa meskipun pilihan A dengan kepastian dan pilihan B memiliki peluang mendapat sesuatu dan peluang tidak mendapatkan sesuatu, namun nilai harapan dari kedua opsi ini adalah sama. Selanjutnya, model R_BA menunjukkan bahwa nilai harapan B lebih tinggi dibanding nilai harapan pilihan A.

Model pertama menunjukkan bahwa responden yang memiliki JFA dan Serdik mempunyai probabilitas untuk memilih opsi pilihan A, berupa rewards yang pasti dan memiliki nilai ekspektasi yang lebih tinggi dibanding rewards pilihan B. Selanjutnya, dalam model ini juga ditemukan bahwa responden yang lebih sering melakukan kontak, memberi dan mendapat kabar dari saudara, teman dan sahabat lainnya, mempunyai peluang lebih kecil untuk memilih preferensi pilihan A dibanding

pilihan B. Untuk model kedua, yaitu pilihan dengan risk netral, tidak ditemukan ada kaitan atau pengaruh yang signifikan, baik variabel Dosen yang memiliki JFA dan Serdik maupun variabel yang lainnya. Selanjutnya dalam model ketiga, yaitu R_BA; preferensi dengan alternatif pilihan B dengan nilai rewards yang lebih besar namun mempunyai resiko, yaitu 50% mendapatkan rewards yang dimaksud dan 50% tidak mendapatkan apa-apa. Dalam model yang ketiga ini ditemukan bahwa individu yang secara relatif mempunyai harapan standard hidup yang lebih tinggi, mempunyai kecenderungan lebih rendah untuk memilih opsi tunjangan yang lebih kecil namun memberi unsur kepastian. Selanjutnya responden yang mempunyai intensitas berkomunikasi dengan teman sahabat dan keluarga yang baik, atau mempunyai karakteristik dengan modal sosial bermasyarakat lebih tinggi, cenderung untuk memilih rewards yang lebih kecil namun pasti. Hal yang cukup unik dalam temuan penelitian ini adalah bahwa responden yang mempunyai indeks kebahagiaan subjektif lebih tinggi, dan responden yang melaporkan diri religius ternyata mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih opsi reward dengan nilai lebih rendah namun dengan unsur kepastian.

PENUTUP

Dengan menggunakan laporan subyektif dari sejumlah responden yang di survey, studi menyimpulkan hal-hal berikut. (i) baik modal sosial maupun laporan religiusitas subjektif dilaporkan tidak berpengaruh secara signifikan pada keputusan individu untuk mengurus JFA dan Serdik. Namun dalam penelitian ini, karakteristik individu yaitu jenis kelamin, ditemukan bahwa pria mempunyai peluang lebih kecil menjadi untuk menunda mengurus JFA dan Serdik dibanding responden wanita. Selanjutnya, semakin bertambah usia responden ditemukan peluang memiliki JFA dan Serdik semakin tinggi.

Terkait dengan perbedaan preferensi antara dosen yang memiliki JFA dan Serdik dengan yang tidak memiliki JFA dan Serdik pada

pilihan waktu dan pengambilan keputusan dengan resiko, studi ini menemukan sebagai berikut: (i) dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan preferensi waktu, studi ini menemukan bahwa dosen yang memiliki JFA dan Serdik mempunyai probabilitas yang lebih kecil untuk memilih preferensi waktu yang berorientasi saat ini, meskipun rate of time preference yang ditawarkan cukup tinggi. Hampir 40% responden memilih reward/tunjangan yang bernilai tinggi dan mempunyai unsur kepastian adalah kelompok dosen yang memiliki JFA dan Serdik. Dalam pilihan preferensi yang lain, perbedaan karakteristik dosen yang memiliki JFA dan Serdik dengan dosen yang tidak memiliki JFA dan Serdik tidak signifikan.

REFERENSI

- Gujarati, Damodar. 2016. Dasar-Dasar Ekonometrika terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Muhardi dan Nurcahyono, A. 2011. Pengaruh sertifikasi terhadap produktivitas dosen dalam menghasilkan karya ilmiah dan penelitian. Prosiding SnaPP2011: Ekonomi, Sosial, Humaniora. Diunduh dari prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/.
- Permana, Maman. 2002. Faktor-Faktor Penghambat Pustakawan Departemen Pertanian Dalam Memperoleh Angka Kredit. Jakarta.
- Piscayanti, Kadek Sonia dan Ni Wayan Surya Mahayanti. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 1, April 2015, 538-544.
- Ratihah. Transformasi Tenaga Pengajar Kearsah Dosen Bersertifikasi Pendidik: Analisis Deskriptif Dengan Regresi Logistik. Jurnal Account, Vol.5 No.2.2018, 841-848.
- Raudhoh dan Habib Muhamad. Pengaruh sertifikasi dan etos kerja terhadap kinerja dosen: studi ex post facto di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Media Akademika Nomor 27, Volume 27, April 2012.
- Septiana, Lia. "Faktor-Faktor Penghambat Keanikan Pangkat Pejabat Fungsional Analisis Pegawai Pada

- Badan Kepegawaian Negara Pusat”. Jakarta. 2012.
- Sufi. 2017. *Dampak Kebijakan Sertifikasi Dosen Dalam Peningkatan Kinerja Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Sumodiningrat, G. “Ekonometrika Pengantar”. Yogyakarta: BPF. 2002.
- Widodo. *Mengatasi Keterlambatan Kenaikan Pangkat Guru*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan. 2004.
- publikasi tulisan telah di hasilkan baik jurnal maupun proceeding. Selain itu untuk bidang pengabdian masyarakat pernah mendapatkan hibah PKM (Program Kemitraan Masyarakat) dari Kemenristekdikti dengan pengajuan dana tahun 2018 dan pelaksanaan di tahun 2019 yang berjudul “PKM Bagi Komunitas Usaha Kebon Pala Berseri Kecamatan Makasar Jakarta Timur”. Kegiatan lainnya pernah menjadi narasumber mengenai Penyusunan Buku Ajar, Workshop Penginputan Hibah Pengabdian Masyarakat di lingkungan Universitas Bina Sarana Informatika serta menjadi narasumber mengenai Pramuwisata dalam rangka pengelolaan Desa Wisata di desa Srijaya Tambun Bekasi bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata.

BIODATA PENULIS

Ratiah, Mengawali karir sebagai dosen di Prodi Manajemen Pajak Universitas Bina Sarana Informatika pada tahun 2008. Mengampu matakuliah Dasar Manajemen & Bisnis dan Manajemen Keuangan, memiliki beberapa jurnal, sudah memiliki JFA serta Sertifikasi dosen.

Hartanti, Dosen Universitas Bina Sarana Informatika sejak tahun 2008, mengajar mata kuliah Pajak dan Akuntansi, menulis beberapa jurnal dan sudah memiliki JFA serta sertifikasi dosen.

Irwin Ananta Vidada, Dosen Universitas Bina Sarana Informatika, mengawali karir sebagai dosen sejak tahun 2001 di Akademi BSI dan sejumlah perguruan tinggi lain serta struktur lembaga pelatihan bisnis di Jabodetabek maupun pengajar bimbingan belajar ternama di Indonesia. Mengajar matakuliah ekonomi/manajemen, pemerhati masalah-masalah syari’ah khususnya ekonomi syari’ah juga pengulas materi ilmiah seputar sumber daya manusia dan bisnis. Tulisanya bisa dilihat pada berbagai jurnal ilmiah dan prosiding. Memiliki JFA Lektor serta Sertifikasi dosen.

Eka Dyah Setyaningsih, mengajar di Universitas Bina Sarana Informatika sejak 2007 dan mengajar mata kuliah dalam bidang Akuntansi dan Pajak. Memiliki JFA Lektor dan sudah sertifikasi dosen. Beberapa

Rina Oktaviani, Dosen Universitas Bina Sarana Informatika sejak tahun 2009, mengajar matakuliah Pajak dan Akuntansi, memiliki beberapa jurnal.